

Tingkat Kejadian Prolapsus Uteri Pada Sapi Perah Peranakan Fh Di Koperasi
Unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri

Siswanto Dan Era Hari Mudji

Abstrak

Perkembangan populasi ternak sapi potong di Jawa Timur relatif bagus dibandingkan dengan komoditas lain. Kondisi ini membuktikan bahwa ternak sapi potong di Jawa Timur memiliki potensi cukup tinggi untuk ketahanan pangan dan gizi dari protein hewani secara mandiri. Namun kondisi sapi potong di usaha peternakan rakyat, hingga saat ini sering dijumpai adanya kasus gangguan reproduksi yang ditandai dengan rendahnya fertilitas induk, akibatnya berupa penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet, sehingga mempengaruhi penurunan populasi sapi dan pasokan penyediaan daging secara nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah kasus prolapsus uteri pada sapi perah Peranakan FH di Koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan wates Kabupaten Kediri.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, pertumbuhan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong.

Perkembangan populasi ternak sapi potong di Jawa Timur relatif bagus dibandingkan dengan komoditas lain. Kondisi ini membuktikan bahwa ternak sapi potong di Jawa Timur memiliki potensi cukup tinggi untuk ketahanan pangan dan gizi dari protein hewani secara mandiri.

Usaha peternakan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala yang mengakibatkan produktivitas ternak masih rendah. Keberhasilan dalam usaha peningkatan produktivitas ternak sangat ditentukan oleh peningkatan populasi ternak melalui peningkatan efisiensi reproduksi dan cara pengelolaan yang baik. Namun demikian populasi ternak di Indonesia sampai saat ini perkembangannya masih sangat lambat. Salah satu penyebab dari lambatnya perkembangan ternak di Indonesia karena masih banyak kasus gangguan reproduksi menuju kearah kemajiran. Oleh karena itu efisiensi reproduksi sangat bergantung pada pengelolaan reproduksi dengan tujuan utama mengurangi kasus gangguan reproduksi.

Hardjoprano (1995) menyatakan bahwa, pada hakekatnya gangguan reproduksi sudah merupakan hal yang umum terjadi pada semua peternak, walaupun telah dilakukan usaha penanggulangannya. Hal ini ditandai dengan masih tingginya keluhan peternak mengenai penyakit gangguan reproduksi.

Menurut Partodihardjo (1987), banyak faktor yang menyebabkan gangguan reproduksi ini antara lain : pengelolaan, kondisi ternak dan kecelakaan.

Keberhasilan reproduksi akan sangat mendukung peningkatan populasi sapi potong. Namun kondisi sapi potong di usaha ternak, hingga saat ini sering dijumpai adanya kasus gangguan reproduksi yang ditandai dengan rendahnya fertilitas induk, akibatnya berupa penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet, sehingga mempengaruhi penurunan populasi sapi dan pasokan penyediaan daging secara nasional (Anonim, 2007).

Beragamnya faktor penyebab gangguan reproduksi, terutama kasus prolapsus uteri, mengakibatkan sulitnya untuk mendiagnosis dan pengobatannya, sehingga hal ini merupakan salah satu problema yang sulit dipecahkan oleh peternak maupun petugas kesehatan hewan (Hardjoprano, 1995). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah kasus prolapsus uteri pada sapi perah Peranakan FH di Koperasi unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

Kajian Literatur

Bangsa Sapi Perah FH

Secara umum, sapi perah merupakan penghasil susu yang sangat dominan dibanding ternak perah lainnya. Salah satu bangsa sapi perah yang terkenal adalah Sapi perah Fries Holland (FH). Sapi ini berasal dari Eropa, yaitu Belanda (Nederland), tepatnya di Provinsi Holland Utara dan Friesian Barat, sehingga sapi bangsa ini memiliki nama resmi Fries Holland dan sering disebut Holstein

Sapi FH mempunyai karakteristik yang berbeda dengan jenis sapi lainnya yaitu :

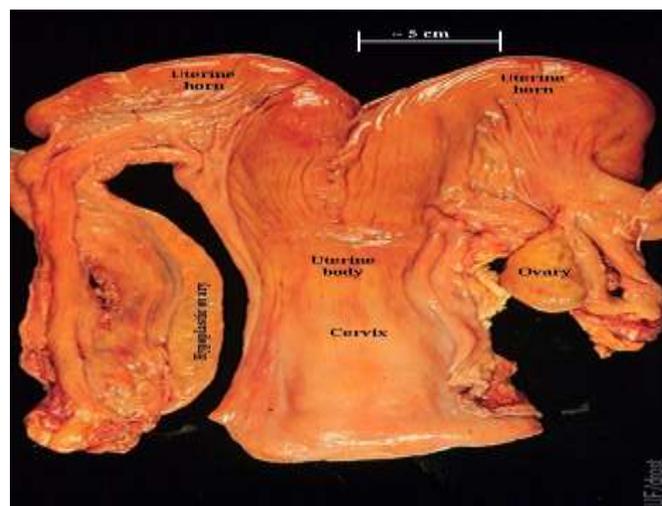
1. Bulunya berwarna hitam dengan bercak putih.
2. Bulu ujung ekor berwarna putih.
3. Bulu bagian bawah dari carpus (bagian kaki) berwarna putih
4. Mempunyai ambing yang kuat dan besar.
5. Kepala panjang dan sempit dengan tanduk pendek

Sapi FH merupakan jenis sapi perah dengan kemampuan produksi susu tertinggi dengan kadar lemak lebih rendah dibandingkan bangsa sapi perah lainnya. Produksi susu sapi perah FH di negara asalnya mencapai 6000-8000 kg//ekor/laktasi, di Inggris sekitar 35% dari total populasi sapi perah dapat mencapai 8069 kg/ekor/laktasi. Bagaimana dengan sapi FH yang berada di Indonesia ?. Sapi perah FH masuk ke Indonesia dibawa oleh Hindia Belanda pada tahun 1891-1893 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sapi perah lokal. Sapi perah FH murni telah ada di Jawa Barat sejak tahun 1900, tepatnya di daerah Cisarua dan Lembang. Dari kedua daerah inilah sapi perah FH kemudian menyebar ke beberapa daerah di Jawa Barat (Hunter., 1995).

Uterus

Hardjopranjoto (1995), berpendapat bahwa uterus merupakan bagian saluran alat kelamin yang berbentuk buluh, berurat daging licin, berfungsi untuk menerima ovum yang telah dibuahi atau embrio dini dari tuba falopi, dan memberi makan serta perlindungan bagi fetus, selanjutnya untuk mendorong fetus ke arah luar pada saat kelahiran. Sedangkan Toelihere (1985), berpendapat bahwa uterus adalah suatu struktur selubung muskuler yang diperuntukkan bagi penerimaan ovum yang telah dibuahi, pemberian makanan dan perlindungan terhadap fetus, dan bagi fase permulaan pengeluaran fetus pada waktu partus.

Uterus merupakan organ yang sangat khusus dibandingkan dengan organ yang lain. Sebab dapat mengadakan adaptasi, menerima dan memelihara embrio yang akan melakukan implantasi. Semua perubahan keadaan ini diatur oleh ovarium yang selanjutnya dibantu oleh hormone plasenta (Wirjaatmadja, 2005).



Gambar 2.1. Uterus

Letak Uterus

Toelihere (1985), berpendapat bahwa letak uterus terdapat pada lantai pelvis atau pada tepi pelvis. Pada hewan betina yang sudah beranak umumnya menggantung melampaui tepi pelvis pada lantai caudal rongga perut. Uterus biasanya terletak dorsal atau lateral dari kantung air seni dan dipertautkan di sebelah dorsolateral oleh ligamentum lata atau mesometrium, selama kebuntingan uterus sangat membesar dan tertarik ke depan dan ke bawah ke dalam rongga perut. Letak uterus bisa di atas simfisis pelvis, di tepi kranial dari ruang pelvis di atas os pubis, bisa pula lebih ke muka sedikit lagi yaitu dalam ruang abdomen sebelah kaudal. Umumnya pada pluripara (induk yang telah sering kali beranak) letak uterusnya sering kali dalam ruang abdomen bagian paling caudal, dan terhadap kandung kencing, uterus bisa terletak di atasnya bisa pula di

sebelahnya. Jika kandung kencing penuh, uterus yang tidak bunting terletak di sampingnya. Kalau kandung kencing ini kosong, hampir selalu kandung ini berada di bawah uterus. Ligamentum penggantung ini sering disebut mesometrium penggantung atau peritoneum, sewaktu bunting uterus ini tertarik ke depan, ke bawah dan ke dasar ruang abdomen.

Pada hewan yang tidak bunting, uterus berada 25-40 cm ke depan dari lubang vulva, tepat di depan servix. Pada sapi muda yang tidak bunting, hampir seluruh uterus berada di dalam ruang pelvis dengan hanya sebagian kecil dari cornua uteri menjulur mencapai pelvis. Uterus dari sapi yang telah beberapa kali melahirkan dapat terletak seluruhnya di rongga perut (Salisbury dkk, 1985).

Uterus sapi berbentuk dua tanduk, setiap tanduk melengkung ke arah sisi dan ke bawah di bagian ujung depan dan bersambung dengan ujung yang sempit dari tuba falopi. Ujung posterior cornua uteri bersambung dengan corpus uteri.

Hardjopranto (1995), mengatakan bahwa bentuk uterus pada berbagai spesies hewan berbeda-beda menurut derajat persenyawaan dari saluran muller pada periode embrional.

Uterus pada sapi dan kerbau berbentuk tanduk, dengan dua cornua uteri timbul dari corpus uteri pada sudut lancip dan terletak hampir sejajar satu terhadap yang lain (Toelihere, 1985).

Dinding uterus sapi memiliki tebal 9-12 mm pada pangkal tanduk uterus. Mulai dari titik ini sampai ujung cornua yang kecil dindingnya tipis, dan pada tempat sambungan dengan tuba falopi tebalnya hanya kira-kira 2 mm. Pada sapi panjang corpus uteri kira-kira 2,5 sampai 4 cm. Tergantung pada umur dan bangsa sapi panjang cornua uteri mencapai 20 sampai 40 cm dengan diameter 1,25 sampai 5 cm pada keadaan tidak bunting. Dinding uterus terdiri dari tiga lapis urat daging licin – dua lapis urat daging membujur dan satu lapis urat daging melingkar di tengah-tengah dan selaput lender (Wirjaatmadja, 2003)

Serabut-serabut urat daging berkesinambungan dari urat daging servix dan ligament uterus. Mukosa uterus juga berkesinambungan dengan mukosa servix. Mukosa uterus memiliki kelenjar-kelenjar uterus dan banyak sekali karunkula, yang memiliki liang-liang bercabang tempat penjuluran selaput fetus masuk selama masa kebuntingan.

Partodihardjo (1982), membagi dinding uterus terdiri 3 lapis, dari luar ke dalam yaitu :

- a. Lapis pertama : membrane serosa yang merupakan lapis pertama dari luar atau merupakan dinding paling luar.

- b. Lapis kedua : “myometrium”, lapis urat daging licin yang terdiri dari luar ke dalam yaitu serabut-serabut urat daging licin berjalan longitudinal, lapis tengah yang mengandung urat syaraf dan pembuluh darah, dan lapis serabut urat daging licin yang berjalan circular.
- c. Lapis ketiga : endometrium, yaitu lapis yang merupakan dinding lumen uterus dan terdiri atas : epitel, lapisan kelenjar-kelenjar uterus dan tenunan.

Myometrium merupakan lapisan tertebal daripada kedua lapisan yang lain. Lapisan vascular yang ada di dalamnya merupakan lapis terpenting pula, karena di lapis vaskularisasi inilah terletak sema persyarafan dan vaskularisasi uterus.

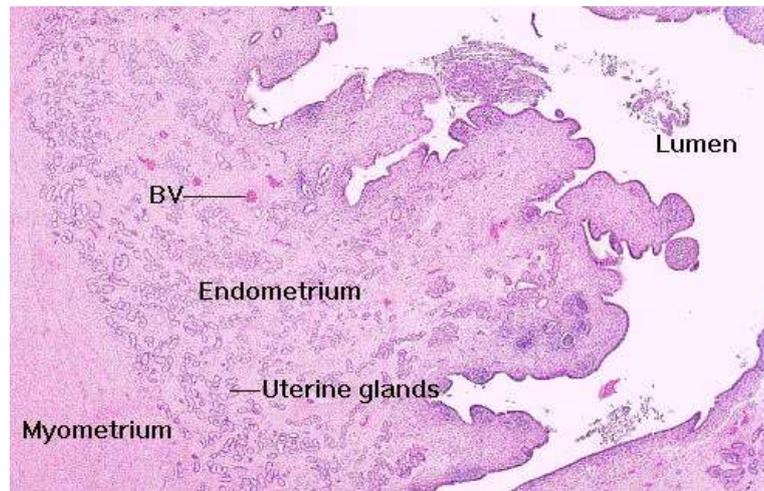
Myometrium terdiri dari 4 lapis otot polos, meskipun batasnya sulit dibedakan. Sel-sel otot polos disertai serat jaringan ikat, terutama kolagen, elastic, dan sedikit retikulosa.

Menurut Yatim (1990), myometrium membuat uterus dapat berkontraksi, ada beberapa macam kegunaan konraksi itu :

- a. Untuk mengisap spermatozoa yang diejakulasi waktu coitus
- b. Untuk melancarkan aliran spermatozoa menuju infundibulum
- c. Untuk meluruhkan embrio, placenta, atau lapisan fungsionalis endometrium ; baik waktu melahirkan, keguguran atau juga waktu menstruasi.

Sedangkan menurut Hardjopranto (1995), myometrium memegang peranan penting pada waktu perkawinan dimana akan membawa sel spermatozoa dari tempat penumpahan air mani sampai pada tuba falopi dimana pembuahan terjadi.

Dinding uterus memiliki urat-urat daging licin yang membantu pengangkutan spermatozoa melalui uterus ke dalam tuba falopi dan membantu melahirkan anak pada waktunya. Lapisan dalam uterus mengandung 80-120 penonjolan, disebut cotyledon. Selama masa kebuntingan penjuluran berukuran kecil selaput pembungkusnya fetus tumbuh memanjang dan masuk ke dalam legokan-legokan di cotyledon dan di sinilah terjadi pertukaran zat makanan (Wirjaatmadja, 2003)



Gambar 2.2. Histologi uterus

Fungsi Uterus

Uterus merupakan jalan yang dilewati oleh spermatozoa menuju ke tempat fertilisasi di dalam tuba falopi, menerima dan memelihara ovum yang telah dibuahi.

Uterus pada umumnya mempunyai fungsi penting dalam proses reproduksi, dimana dia berfungsi meneruskan sel mani yang telah masuk ke dalam uterus ke tuba falopi (Hardjopranjoto, 1995).

Sedangkan menurut Partodihardjo (1987), fungsi uterus pada umumnya mempunyai fungsi penting dalam proses reproduksi, dimana dari hewan betina birahi sampai bunting dan melahirkan, uterus mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut erat hubungannya dengan perubahan-perubahan yang telah terjadi pada embrio dan ovarium, antara lain :

a. Pada Waktu Estrus

Pada waktu estrus kelenjar-kelenjar endometrium menghasilkan cairan uterus. Volume cairan yang dihasilkan sangat sedikit, hanya cukup untuk membasahi lumen uterus. Cairan ini sangat diperlukan bagi spermatozoa yang masuk ke dalam uterus untuk mendewasakan dirinya hingga kemampuan membuahi telur bertambah. Peristiwa ini disebut "kapasitasi". Pada waktu kopulasi uterus berkontraksi, kontraksi ini masih berjalan terus meskipun kopulasi telah selesai. Kontraksi ini ternyata sangat diperlukan bagi pengangkutan spermatozoa dari uterus ke tuba falopi. Tanpa adanya kontraksi uterus, diperkirakan spermatozoa tidak mungkin mencapai tuba falopi, karena ruang uterus sangat luas dibanding dengan ukuran spermatozoa.

b. Pada waktu metestrus dan awal diestrus

Setelah ovulasi, secara perlahan-lahan korpus luteum terbentuk. Sejak korpus luteum terbentuk, hormone progesterone pun dihasilkan, hormone

ini mempengaruhi uterus menjadi tenang. Kelenjar-kelenjar endometrium yang pada waktu estrus hanya berbentuk lumen pendek, kini mulai tumbuh memanjang, sementara itu cairan yang dihasilkan sangat sedikit. Jika telur yang dibuahi masuk ke dalam uterus, maka cairan merupakan makanan yang cocok bagi pertumbuhan embrio muda. Peristiwa konseptus berjalan terus hingga konseptus tersebut menemukan tempat yang cocok untuk melekatkan pada endometrium. Peristiwa melekatnya konseptus pada endometrium tersebut disebut implantasi atau nidasi. Selanjutnya jika konseptus selamat dan tumbuh menjadi embrio, maka hewan menjadi bunting. Uterus mengalami perubahan besar secara perlahan-lahan.

c. Pada Waktu kebuntingan

Jika hewan bunting uterus membesar secara pelan-pelan sesuai dengan pertumbuhan embrio. Pembesaran ini cukup menakjubkan karena dalam tubuh mengalami pembesaran seperti uterus. Pada sapi tidak bunting, ukuran dalam uterus hanya satu sampai satu setengah jari, tetapi pada waktu bunting ukuran tersebut menjadi satu sampai satu lengan panjangnya.

d. Pada Waktu Melahirkan

Selama kebuntingan berjalan, embrio tumbuh terus dan uterus mengimbangi pertumbuhan embrio. Pada waktu kelahiran serabut-serabut urat daging licin yang terdapat dalam dinding uterus, mulai berkontraksi hal ini disebabkan oleh adanya rangsangan hormone hipofisa posterior. Karena sedemikian kuatnya kontraksi tersebut sehingga sapi dapat mengangkat fetus seberat 50kg dari dasar abdomen ke atas sampai melampaui simfisis pelvis, dan keluar badan.

e. Pada Waktu Selesai Partus (Post Partus)

Setelah melahirkan, uterus mengalami perubahan pengecilan hingga mencapai dimensi tidak bunting. Proses ini disebut involusio uteri. Involusi pada sapi memakan waktu cukup lama yaitu 60 hari, sedang pada babi hanya 30 hari.

Prolapsus Uteri

Hardjoprano (1995), berpendapat bahwa yang dimaksud dengan prolapsus uteri yaitu, suatu keadaan dinding uterus membalik keluar dari vulva dengan mukosa terbalik berada di bagian luar dari dinding uterus, sedangkan serosanya berada di dalam. Kasus ini terjadi setelah kelahiran yang tidak normal dan tergolong jarang terjadi. Menurut Toelihere (1985), prolapsus uteri yaitu dimana seluruh uterus membalik dan menggantung keluar dari vulva. Sedangkan menurut Partodihardjo (1987) menyatakan bahwa yang disebut dengan prolapsus uteri yaitu suatu penyumbatan mukosa uterus keluar dari bahan vagina, penyumbatan ini ada yang total dan ada pula yang sebagian saja.

Penyebab prolapsus uteri adalah atoni uteri pasca melahirkan disertai kontraksi dinding perut yang kuat, mendorong dinding uterus membalik keluar, sedang serviks dalam keadaan terbuka lebar atau ligamentum lata uteri kendur, serta posisi

tubuh belakang lebih rendah dibandingkan dengan bagian tubuh depan, sehingga memudahkan terjadinya prolapsus uteri. Demikian pula kontraksi uterus yang kuat disertai tekanan dinding perut yang berlebihan pada waktu melahirkan, dapat menyebabkan keluarnya fetus bersama-sama selaput fetus dan dinding uterusnya (Hardjopranto, 1995). Di samping di atas, faktor lain penyebab prolapsus uteri adalah retensio sekundinarum, karena berat sekundinae yang menggantung di luar tubuh sehingga dapat menyebabkan dinding uterus ikut tertarik keluar dan membalik di luar tubuh, apalagi pada saat itu ada tekanan dinding perut yang cukup kuat. Selain itu faktor lainnya adalah induk hewan yang kurang bergerak, selalu dalam kandang. Kelemahan alat penggantung uterus yaitu ligamentum lata, karena terlalu sering melahirkan juga merupakan faktor predisposisi terjadinya prolapsus uteri.

Toelihere (1985), berpendapat bahwa faktor predisposisi terhadap prolapsus uteri adalah pertautan mesometrial yang panjang, uterus yang lemas, atonik dan mengendur, retensio sekundinarum terutama pada apeks uterus bunting, dan relaksasi pelvis dan daerah peritoneal secara berlebihan. Pada sapi perah, prolapsus uteri sering terjadi pada hewan yang selalu di kandangkan dan melahirkan di kandang dengan bagian belakang lebih rendah daripada bagian depan. Penarikan paksa memakai tenaga berlebihan menyebabkan ketegangan sesudah pertolongan distokia. Prolapsus sering terjadi pada sapi perah yang sudah sering melahirkan.

Menurut Partodihardjo (1987), terjadinya prolapsus uteri ini pada umumnya setelah beranak, sekundinae belum keluar dan hewan masih merejan-rejan secara kuat dan terus menerus. Peneliti ini menduga bahwa yang menyebabkan uterus merejan-rejan terus menerus adalah produksi hormone oxytocin dari kelenjar hipofisa posterior berlebihan sehingga kontraksi uterus masih terus berlangsung meskipun fetus sudah lahir.

Toelihere (1985), menyebutkan bahwa tanda-tanda prolapsus uteri sangat jelas, biasanya berbaring tetapi dapat pada berdiri dengan uterus menggantung ke kaki belakang. Uterus akan membesar dan oedematus terutama bila kondisi ini telah berlangsung 4 sampai 6 jam, atau lebih. Sedangkan menurut Partodihardjo (1987), bahwa tanda-tanda dari prolapsus uteri ini adalah pada vulva terlihat bagian-bagian endometrium yang menyembul keluar. Jika prolapsus itu hanya sebagian saja maka besarnya penonjolan mukosa uterus hanya sebesar tinju, atau lebih besar lagi. Apabila dalam keadaan total maka sampai serviks pun ikut keluar oleh beratnya uterus yang telah keluar. Jika prolapsus uteri sudah lama terjadi, misalnya 6 jam maka mukosa uteri telah mulai menyerap udara dan menggeembung. Lapisan mukosa terangkat ke atas hingga yang nampak seolah-olah uterus itu tidak keluar dari vulva, karena vulva terlihat sempit. Sedangkan pula induk hewan yang menderita kasus ini tidak menampakkan kesakitan yang sangat hebat.

Hewan yang menderita prolapsus uteri ini akan menunjukkan gejala antara lain, hewan sering gelisah dan sering melihat ke belakang atau samping, serta menggesek-gesekkan vulvanya ke dinding kandang. Apabila gejala tersebut mengikuti partus, maka sebaiknya uterus diperbaiki dahulu. Gejala local mulai kelihatan mengelilingi sebagian kecil, maka makin lama makin besar. Warnanya merah sampai

kehitam-hitaman, tertutup oleh lender yang kental atau eksudat purulenta. Beberapa kasus menunjukkan adanya gejala ganggraenosa yang ekstensif (Toelihere, 1985).

Prognosa prolapsus uteri dari kasus ini tergantung ada tidaknya infeksi mikroorganisme. Bila mukosa sudah berubah warna menjadi coklat dan tidak mengkilat, apalagi sudah ada sepsis atau peritonitis maka prognosanya sangat jelek. Sebaliknya kasus prolapsus uteri yang tidak disertai infeksi, prognosanya baik karena dapat sembuh dengan baik setelah diadakannya reposisi (Hardjopranjoto, 1995).

Partodihardjo (1987), menyatakan bahwa apabila induk hewan yang sedang mengalami kasus ini dan tidak mendapatkan terapi yang tepat maka umurnya tinggal 24 jam. Di mana dalam hal ini disebabkan oleh pembendungan dan radang pada mukosa yang terjadi secara akut hingga menyebabkan temperature badan naik disertai terjadinya pembusukkan di bagian dalam mukosa. Karena reposisi sudah tidak dapat lagi dikerjakan, maka uterus tersebut harus dipotong. Pekerjaan memotong uterus yang mengalami prolapsus ini tidak mudah dan hasilnya lebih sering tidak memuaskan, maka tidak ada pilihan yang lebih tepat daripada mengirim ternak kepada tukang jagal. Tetapi jika reposisi dan terapinya tepat, maka prognosanya baik.

Prognosanya prolapsus uteri sangat berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh Toelihere (1985) yang dikutip dari Woodward dan Quesenberry (1956), pada kebanyakan kasus kondisi hewan mengalami prolapsus terlihat cukup awal sesegera mungkin dimintakan pertolongan dokter hewan, sehingga hewan masih dapat berdiri dan uterus tidak mengalami cedera berat maka prognosanya baik. Angka kematian pada kondisi ini kurang dari 5%. Sedangkan Toelihere (1985), menyebutkan bahwa kebanyakan kasus prolapsus dimana kondisi kasusnya masih baru dan segera ada pertolongan dokter hewan, sehingga hewan masih dapat berdiri dan uterus tidak mengalami cedera berat, maka prognosanya akan baik. Tetapi apabila telah terjadi lesion yang berat dan uterus sendiri telah terkontaminasi netritis yang septic, perimetritis, maka prognosanya akan buruk, sehingga kesanggupan berproduksi di waktu yang akan datang dapat berkurang apabila tidak segera ditolong.

Tujuan diadakannya terapi yaitu untuk mendapatkan reposisi yang baik, dan mencegah timbulnya endometritis Partodihardjo (1987). Sedangkan Hardjopranjoto (1985), menyatakan bahwa pertolongan akan menghasilkan kesembuhan bila cepat dilakukan. Pada kondisi hewan yang mengalami kasus prolapsus yang masih berada di dalam rongga vagina dan belum keluar dari tubuh,

Prolapsus akan dipermudah apabila peternak diminta untuk membungkus uterus yang berprolapsus dengan handuk atau sehelai kain basah atau menempatkannya di dalam kantung plastik untuk mempertahankan supaya uterus tetap basah dan bersih sampai direposisi. Pada hewan yang berdiri, uterus disejajarkan dengan vulva sampai bantuan datang. Anestesi epidural dalam dosis yang cukup, penting untuk mematirasakan daerah perineal dan mempertahankan hewan tetap berdiri, dan mencegah defekasi selama penanganan prolapsus berlangsung. Apabila hewan tetap berbaring, dapat dipaksa berdiri dengan menusuk memakai benda tajam, memberi rangsangan listrik dengan *hoe*, melipat

ekor, disuntik kalsium glukonat secara intravena atau mengangkat bagian bawah hewan secara mekanik (Toelihere,1985).

Uterus harus tetap dipertahankan sejajar dengan vulva dengan maksud untuk mengurangi tekanan pada ligamentum lata dan pembuluh darah balik pada uterus dan mengembalikan sirkulasi ke keadaan normal, yang mencegah edema dinding uterus, membantu absorpsi dan penghilangan edema yang sudah terbentuk. Uterus harus dicuci bersih dengan larutan NaCl fisiologis hangat, atau air dengan antiseptika, vagina dan vulva juga dicuci. Pada saat reposisi, vulva dikuakkan, bagian ventral kemudian dorsal uterus dimasukkan, mulai dari pangkalnya di bagian servik yang terdekat pada vulva. Sesudah uterus kembali ke tempat semula, untuk menjaga agar tidak terjadi prolapsus kembali perlu diadakannya jahitan pada bibir vulva yaitu jahitan flessa dengan menggunakan benang nilon, setelah 5 – 7 hari kemudian, jahitan tersebut dilepas dan diperiksa ulang. Penyuntikan antibiotika secara intra muskuler untuk membantu pencegahan infeksi uterus (Toelihere,1985).

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat desain lantai kandang yang tepat/tidak terlalu miring. Kontrol manajemen pakan sehingga sapi-sapi yang bunting terutama pada trisemester ke tiga tidak mengalami kegemukan. Dan yang penting adalah jangan memelihara sapi yang pernah mengalami kejadian prolaps vagina/rektal pada saat bunting karena ada kecenderungan genetik berperan dalam kejadian kasus prolaps

MATERI DAN METODE

Lokasi dan waktu

Dalam pengamatan kejadian prolapsus uteri, tempat pelaksanaan di koperasi unit Desa Sukamulya, Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, mulai tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2011.

Bahan dan Cara Penelitian

Materi yang digunakan adalah buku kasus Prolapsus uteri pada sapi perah Peranakan FH di Koperasi Unit Desa Sukamulya, Kecamatan wates Kabupaten Kediri yang terjadi dalam periode waktu 1 Januari sampai 31 Desember 2010.

Metode yang digunakan dalam tugas akhir ini yaitu dengan menggunakan data sekunder kasus Prolapsus uteri pada sapi perah Peranakan FH yang terjadi di Koperasi Unit Desa Sukamulya, Kecamatan Wates Kabupaten Kediri

Jumlah Prolapsus uteri pada sapi peranakan FH

Prevalensi = $\frac{\text{Jumlah Prolapsus uteri pada sapi peranakan FH}}{\text{Jumlah populasi sapi peranakan FH di K U D sukamulya}} \times 100\%$

Jumlah populasi sapi peranakan FH di K U D sukamulya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini tentang studi kasus Prolapsus uteri pada sapi perah Peranakan FH di Koperasi Unit Desa Sukamulya, Kecamatan Wates Kabupaten Kediri yang meliputi kejadian dan penanganan, akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

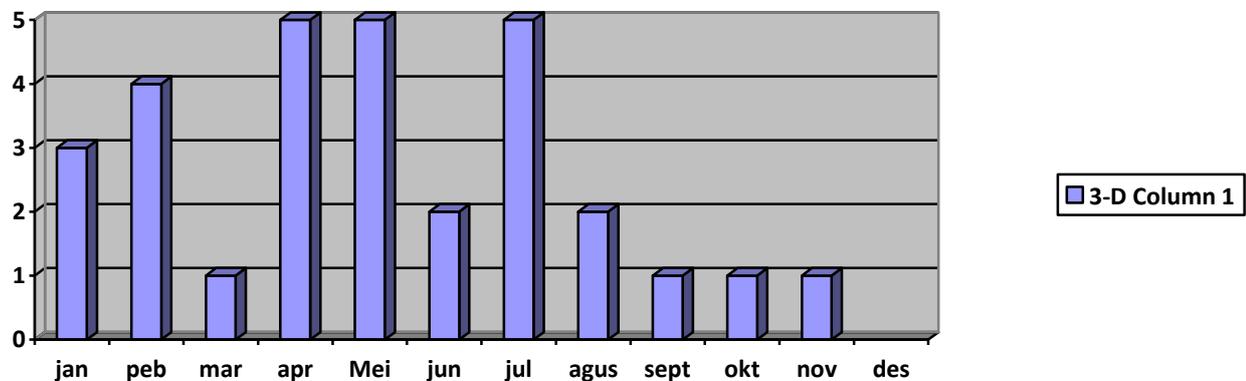
Data kejadian Prolapsus uteri pada sapi perah Peranakan FH Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun 2010, secara keseluruhan disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kejadian Prolapsus uteri pada sapi perah peranakan FH di Koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan wates Kabupaten Kediri Tahun 2010.

BULAN	PROLAPSUS UTERI
	JUMLAH KASUS (Ekor)
Januari	3
Pebruari	4
Maret	1
April	5
Mei	5
Juni	2
Juli	5
Agustus	2
September	1
Oktober	1
Nopember	1
Desember	-

TOTAL	30
--------------	----

Kejadian Prolapsus uteri pada sapi perah peranakan FH di Koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun 2010 secara keseluruhan sebanyak 30 ekor, sedangkan populasinya sebanyak 516 ekor, sehingga prevalensinya sebesar 5,81 %.



Gambar 4. Kasus Prolapsus uteri pada Sapi perah peranakan FH di Koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri tahun 2010.

Penanganan Prolapsus uteri

Pada umumnya kejadian Prolapsus uteri pada sapi potong ditandai dengan dinding uterus membalik keluar dari vulva dengan mukosa terbalik berada di bagian luar dari dinding uterus. Selain itu, sapi potong sering gelisah dan sering melihat ke belakang atau samping, serta menggosok-gosokkan vulvanya pada dinding atau kandang, tetapi kondisi tubuhnya masih cukup baik yang ditandai dengan nafsu makan, dan minum yang masih normal.

Penanganan Prolapsus uteri pada sapi potong yang dilakukan di Koperasi Unit Desa Suka Mulya kecamatan Wates, yaitu mula – mula sapi diberikan suntikkan anesthesia epidural yang dilakukan pada interspace antara procesus spinosus vertebrae sacral terakhir dan coccygae I, kemudian uterus yang prolapsus dibersihkan dengan air sampai bersih terhadap kotoran yang menempel lalu dibersihkan ulang dengan memakai larutan antiseptik ringan ($KmnO_4$) terutama pada permukaan mukosa uterus yang menderita luka – luka karena tergores oleh benda-benda tajam yang ada di dalam kandang atau terinjak oleh kaki sapi lain. Uterus yang sudah bersih tersebut kemudian di

masukkan ke dalam rongga perut (dijejalkan kembali masuk ke dalam vulva vagina). Setelah letak uterus normal kembali, diadakan pengobatan terhadap kemungkinan adanya mikroorganisme pada uterus yaitu memberikan suntikan antibiotika secukupnya secara intramuskular dan intra uterin. Untuk menjaga agar tidak prolapsus kembali perlu diadakan jahitan pada bibir vulva yaitu jahitan flessa, jahitan dengan teknik terputus atau menerus. Pengobatan secara sistemik meliputi pemberian intra uterin dan injeksi.

Table 3. Daftar Obat-Obatan yang Digunakan dalam Menangani Prolapsus uteri pada Sapi perah peranakan FH di Koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri

JENIS OBAT	DOSIS	INDIKASI
Collibact bolus	2 bolus/ekor	Kemoterapika, mencegah endometritis
Oxytral	10 mg/5-10 kg BB intramuskular	Antibiotik Mencegah infeksi sekunder
Xylomidon	0,01 cc/kg BB intramuskuler	Antipiretik
Vitamin B komplek	5-10 cc/hari intramuskuler	Vitamin
Duradryl	0,01 cc/kg BB intramuskuler	Anti histamin
Lidocain	4 cc/ekor Epidural	Anastesi lokal

Pemberian obat-obatan yang dilakukan di Koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri untuk menangani kasus Prolapsus uteri pada sapi perah meliputi terapi Anastesi lokal, simptomatis dan suportif.

1. Anastesi lokal, obat yang diberikan adalah Lidocain secara epidural dengan dosis 4 cc/ekor.
2. Terapi simptomatis, obat yang diberikan adalah injeksi duradryl dengan dosis 0,01 cc/kg BB secara intramuskuler dan Etamidon dengan dosis 0,01 mg/kg BB secara intramuskuler.
3. Terapi suportif diberikan injeksi Vitamin B kompleks dengan dosis 10 cc/ekor secara intramuskuler. Tetrasiklin secara intramuskuler dengan dosis 10 mg/5-10 kg BB dan Collibact bolus secara intrauterin dosis 2 bolus.

Untuk menjaga agar tidak terjadi prolapsus kembali perlu diadakannya jahitan pada bibir vulva yaitu jahitan flessa, kemudian setelah 5 – 7 hari jahitan dilepas dan diperiksa ulang. Secara teknis yaitu sapi ditempatkan di kandang dengan kemiringan 5-15 cm lebih tinggi di bagian belakang.

Prolapsus uteri adalah mukosa uterus keluar dari badan melalui vagina secara total ada pula yang sebagian. Pada umumnya terjadi pada sapi yang berumur lebih 4 tahun. Prolapsus atau pembalikan uterus sering terjadi segera sesudah partus dan jarang terjadi beberapa jam sesudah itu (Anonim, 2008).

Jumlah kejadian Prolapsus uteri yang ada di Koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri pada tahun 2010 relatif kecil yakni sebanyak 28 ekor dari populasi sapi perah peranakan FH induk produktif sebanyak 516 ekor. Hal ini disebabkan kesadaran peternak terhadap kemiringan kandang, yang bagian depan lebih rendah 15 cm dari bagian belakang, sapi sering mendapatkan pergerakan (exercise).

Predisposisi terhadap prolapsus uteri adalah pertautan mesometrial yang panjang, uterus yang lemas, atonik, dan mengendur, retensio secundinarum terutama pada apeks uterus bunting, dan relaksasi pelvis dan daerah peritoneal secara berlebihan. Pada sapi potong prolapsus uteri sering terjadi pada hewan yang selalu dikandangkan dan melahirkan di kandang dengan bagian belakang lebih rendah daripada bagian depan. Penarikan paksa memakai tenaga berlebihan menyebabkan ketegangan sesudah pertolongan distokia. Prolapsus sering terjadi pada sapi perah yang sering melahirkan (Toelihere, 1985).

Prognosa pada kebanyakan kasus dimana kondisi ini terlihat cukup awal dan segera dimintakan pertolongan dokter hewan, hewan masih dapat berdiri dan uterus tidak mengalami cedera berat, prognosa cukup baik. Angka kematian pada kondisi ini kurang dari 5%. Prognosa jelek biasanya berlaku pada sapi potong yang dilepas di lapangan rumput dan kejadian prolapsus tidak teramati.

Kesanggupan berproduksi di waktu-waktu yang akan datang dapat berkurang apabila tidak segera ditolong (Toelihere,1985).

Prolapsus uteri pada sapi perah peranakan FH di Koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dapat terjadi sapi perah Peranakan FH.

Gejalanya sapi biasanya berbaring tetapi dapat pula berdiri dengan uterus menggantung ke kaki belakang. Selaput fetus atau selaput mukosa uterus terbuka dan biasanya terkontaminasi dengan feses, jerami, kotoran, atau gumpalan darah. Uterus biasanya membesar dan oedematous terutama bila kondisi ini telah berlangsung 4-6 jam atau lebih (Toelihere,1985). Menurut Partodihardjo (1987), bahwa tanda-tanda dari prolapsus uteri ini adalah pada vulva terlihat bagian-bagian endometrium yang menyembul keluar. Jika prolapsus itu hanya sebagian saja maka besarnya penonjolan mukosa uterus hanya sebesar tinju, atau lebih besar lagi. Apabila dalam keadaan total maka sampai serviks pun ikut keluar oleh bertanya uterus yang telah keluar. Jika prolapsus uteri sudah lama terjadi, misalnya 6 jam maka mukosa uteri telah mulai menyerap udara dan menggembung. Lapisan mukosa terangkat ke atas hingga yang nampak seolah-olah uterus itu tidak keluar dari vulva, karena vulva terlihat sempit. Sedangkan pula induk hewan yang menderita kasus ini tidak menampakkan kesakitan yang sangat hebat.

Pengobatan terhadap prolapsus uteri di Koperasi Unit Desa sukamulya Kecamatan wates Kabupaten Kediri dilakukan secara intensif. Selain itu, para peternak juga segera melaporkan ke Kecamatan bila sapiunya mengalami prolapsus uteri.

Penanganan Prolapsus uteri, sebelum melakukan reposisi pada uterus, dilakukan anatesi epidural yang ditujukan untuk mematikan rasa pada plexus sacro lumbal. Penyuntikan pada tempat antara procesus spinosus vertebrae sacral terakhir dan coccygae I tidak akan mengganggu spinal cord (sumsum tulang belakang) walaupun penyuntikan agak dalam. Hal ini disebabkan karena ujung terakhir dari spinal cord sudah berakhir pada sacrum sehingga yang ada pada tempat penyuntikan diatas hanyalah selubung eidural yang berisi cairan sumsum tulang belakang, yang merupakan bagian dari cairan otak yang sangat peka terhadap pengaruh atau perubahan dari luar (Wirjaatmadja, 2005).

Pengobatan Prolapsus uteri secara simtomatis dengan menggunakan Tetrasiklin diberikan untuk mencegah infeksi sekunder, yang merupakan antibakteri spektrum luas dan memberikan perlindungan dengan menghambat sintesis protein bakteri. Pengobatan dengan tetrasiklin diberikan dengan dosis 1 cc/5-10 kg BB.

Penggunaan Duradryl mempunyai tujuan untuk mencegah alergi dan Xylomidon untuk mengurangi rasa sakit dan menurunkan panas badan . Penggunaan obat ini sebagai terapi simptomatis, diberikan secara intramuskuler masing – masing dengan dosis 0,01 cc/kg BB. Selain itu juga digunakan Collibact bolus secara intra uterin dengan dosis 2 bolus/ekor, obat ini untuk mencegah endometritis

Pengobatan suportif yang dilakukan dalam menangani kasus Prolapsus uteri mempunyai tujuan agar kondisi sapi tidak semakin menurun atau daya tahan tubuhnya melemah. Obat yang diberikan adalah injeksi Vitamin B komplek dengan dosis 5 - 10 cc secara intramuskuler.

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat desain lantai kandang dengan kemiringan 5 – 15 cm lebih tinggi di bagian belakang. Kontrol manajemen pakan sehingga sapi-sapi yang bunting terdapat pada trisemester ke tiga tidak mengalami kegemukan. Dan yang penting jangan memelihara sapi yang pernah mengalami kejadian prolapsus uteri pada saat bunting karena ada kecenderungan genetik berperan dalam kejadian kasus prolapsus uteri (Anonim, 2007)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Prevalensi Prolapsus uteri yang terjadi pada sapi perah peranakan FH di koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, pada Tahun 2010 sebesar 5,81%.
2. Penanganan terhadap kejadian Prolapsus uteri di Koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dilakukan secara intensif yang meliputi terapi anastesi epidural, simptomatis dan suportif.

Saran

Kesehatan sapi perah peranakan FH sangat penting bagi para peternak agar tidak terjadi Prolapsus uteri, oleh karena itu disarankan :

1. Pemilik sapi sebaiknya membuat kandang dengan desain lantai kandang dengan kemiringan 5 – 15 cm lebih tinggi di bagian belakang.
2. Harus lebih sering mengeluarkan ternak dari kandang yang berfungsi untuk mendapatkan sinar matahari dan pergerakan (exercise)
3. Segera melaporkan secara cepat ke petugas bila salah satu sapi yang dimiliki menunjukkan kejadian Prolapsus uteri.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2008. Prolapsus Uteri. www.vet-klinik.com

Anonim. 2007. Petunjuk Teknis Penanganan Gangguan Reproduksi Pada Sapi Potong. Badan Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian.

- Anonim. 2011. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur.
- Hardjopranto, S. 1995. Ilmu Kemajiran Pada Ternak. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga Surabaya.
- Hunter. R, H, F. 1995. Fisiologi dan Teknologi Reproduksi Hewan Betina Domestik. ITB Bandung. Universitas Udayana.
- Nalbandov. A, V. 1990. Fisiologi Reproduksi Pada Mamalia dan Unggas. Edisi Ketiga. U. I. Press Jakarta.
- Partodihardjo, S. 1987. Ilmu Reproduksi Hewan Fakultas Kedokteran Veteriner. Jurusan Reproduksi. Institut Pertanian Bogor.
- Salisbury, G.W., N.L. Vandemark dan R. Januar. 1985. Fisiologi Reproduksi dan Inseminasi Buatan Pada Sapi. Gadjah Mada University Press.
- Toelihere. M, R. 1985. Fisiologi Reproduksi Pada Ternak. Angkasa Bandung.
- Toelihere. M, R. 1985. Ilmu Kebidanan Pada Ternak Sapid an Kerbau. U. I. Press Jakarta.
- Wirjaatmadja, R. 2003. Fisiologi Reproduksi. Diktat Kuliah. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Wirjaatmadja, R. 2005. Ilmu Kebidanan. Diktat Kuliah. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Yatim, W. 1990. Reproduksi dan Embryologi. Tarsito Bandung.